



***Sauyunan: Solidaritas Masyarakat dalam Proses Pelaksanaan Tradisi Rempug Tarung Adu Tomat di Kampung Cikareumbi Kabupaten Bandung Barat***

**\*Mirna Nur Alia Abdullah**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: alyamirna@upi.edu

**Lena Nurlaena**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: lzenanurlaena@student.upi.edu

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 29-09-2022, Revised: 26-11-2022 Accepted: 26-12-2022, Published: 29-12-2022

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik dengan adanya solidaritas di antara masyarakat Kampung Cikareumbi yang masih kuat dalam ritual *Rempug Tarung Adu Tomat*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kekompakan masyarakat Kampung Cikareumbi dalam melaksanakan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* yang dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* merupakan budaya baru sebagai hiburan pada puncak upacara *Ruwatan Bumi Hajat Buruan* yang sudah berlangsung puluhan tahun. *Rempug Tarung Adu Tomat* merupakan tradisi khas dan unik yang membuat terkenal Desa Cikareumbi, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang.

**Kata Kunci:**

*Sauyunan*; solidaritas sosial; tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*

**Abstract**

This study was conducted because the researchers were interested in the existence of solidarity among the people of Kampung Cikareumbi, who were still strong in the *Rempug Tarung Adu Tomat* ritual. The purpose of this research is to explain the solidarity of the people of Kampung Cikareumbi in implementing the *Rempug Tarung Adu Tomat* tradition, which has been held every year since 2011. This research uses a descriptive method with an ethnographic approach. The study results show that the *Rempug Tarung Adu Tomat* tradition is a new culture as entertainment at the peak of the *Ruwatan Bumi Hajat Buruan* ceremony, which has been held for decades. *Rempug Tarung Adu Tomat* is a distinctive and unique tradition that made Cikareumbi Village famous, Cikidang Village, Lembang District.

**Keywords:**

*Sauyunan*; social solidarity; *Rempug Tarung Adu Tomat* tradition



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Destinasi wisata terkenal di Jawa Barat bagi wisatawan domestik dan mancanegara diantaranya berlokasi di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Selain terkenal dengan tempat destinasi wisatanya, Lembang pun terkenal sebagai daerah penghasil dan pemasok komoditas palawija, karena mayoritas mata pencaharian warganya adalah petani yang salah satu pusatnya terdapat di Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang.

Masyarakat Kampung Cikareumbi memiliki potensi tidak hanya dalam sektor pertanian, tetapi juga dari sektor sosial budaya yang dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan sosial ekonomi masyarakatnya. Kearifan lokal di Kampung Cikareumbi menjadi salah satu daya tarik yang masih dilestarikan sampai sekarang. Kearifan lokal yang terus dilaksanakan dan dilestarikan di Kampung Cikareumbi adalah warisan leluhur berupa upacara *Ruwatan Bumi Hajat Lembur* yang merupakan salah satu adat kebiasaan yang diturunkan kepada setiap generasi sejak puluhan tahun yang lalu. Menariknya, dalam pelaksanaan upacara *Ruwatan Bumi Hajat Lembur* pada puncak acaranya terdapat sebuah tradisi unik berupa sebuah hiburan yang membuat Kampung Cikareumbi dikenal yaitu Tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*.

Berdasarkan informasi awal tradisi tersebut merupakan budaya baru yang diselenggarakan pertama kali pada tahun 2011 yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Tradisi tersebut menjadi ciri khas kebudayaan Kampung Cikareumbi karena tradisi tersebut hanya ada satu-satunya di Indonesia. DISBUDPAR Jawa Barat telah menetapkan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* di Kampung Cikareumbi ini sebagai Adat Tradisi Budaya Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 14 Juni 2016 dengan SK. DISBUDPAR No: 430/KEP.009-DISBUDPAR/2016. Masyarakat Kampung Cikareumbi yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani memiliki kegiatan berkesenian diluar bertani yang kini menjadi kearifan lokal baru berupa ritual tahunan *Rempug Tarung Adu Tomat* sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME. Upacara perayaan membuang sial berupa sifat buruk terutama yang terkait penyakit pada tanaman dilakukan dengan melempar tomat atau membuang tomat yang sudah busuk menjadi sebuah inspirasi dalam ritual perayaan *Rempug Tarung Adu Tomat* ini berasal (NH., 2016, p. 2)

Tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* selalu menarik perhatian dan antusiasme baik dari masyarakat Kampung Cikareumbi sendiri maupun masyarakat luar. Tradisi ini memiliki rangkaian acara yang menunjukkan adanya gotong royong dan kebersamaan. Dengan gotong royong saling bahu membahu masyarakat mempersiapkan acara tradisi tersebut secara bersama-sama untuk mensukseskan acara dari mulai tahap persiapan sampai pelaksanaan. Melalui tradisi ini menunjukkan bahwa persatuan masyarakat Kampung Cikareumbi masih bertahan sampai sekarang. Persatuan merupakan wujud solidaritas sosial yang didalamnya terdapat gotong royong dan kebersamaan antar warga masyarakat. Solidaritas dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena jika solidaritas semakin kuat maka kerukunan dan kedamaian dalam suatu masyarakat akan terbentuk serta dapat meminimalisir terjadinya suatu konflik.

Konsep solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/ kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Putri, & Hasanah, 2018, p. 32-41). Solidaritas sosial menjelaskan suatu keadaan interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok dan interaksi antara kelompok dengan kelompok didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat pengalaman emosional bersama. Keadaan interaksi ini oleh Durkheim digambarkan sebagai suatu bentuk integrasi sosial dan kekompakan sosial (Afra, & Salemuddin, 2022, p. 1723-1736). Jadi dalam kehidupan bermasyarakat rasa solidaritas sangat diperlukan agar tetap bisa menjaga integritas sebuah kelompok. Sikap sepenanggungan juga dapat memberikan manfaat karena dari situ setiap individu dalam kelompok akan menunjukkan rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan.

Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society* menegaskan bahwa pembagian kerja yang merupakan bentuk solidaritas, di dalam kelompok masyarakat dibagi menjadi 2 yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Tiwery, 2018, p. 8-15). Durkheim mencirikan 'solidaritas mekanik' masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada 'keseragaman' anggota-anggotanya, yang mana dalam kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama (Wijayanti, Karyadi, & Komalasari, 2021, p. 1-11). Manusia hidup bersama dan saling berinteraksi dalam masyarakat, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Perasaan kolektif yang merupakan dampak dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari golongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif (Sapulette, 2019, p. 1-10).

Ciri-ciri solidaritas mekanik pertama, anggota masyarakatnya dengan tingkat pembagian kerja yang rendah (solidaritas mekanik), masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Perbedaan adalah suatu yang harus dihindari. Kedua, solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif yang kuat, anggota masyarakat diharapkan mampu mempertahankan kesamaan. Ketiga, dari segi kontrol sosial, dalam solidaritas mekanik, nilai dan norma bersifat umum dan abstrak, hukum yang berlaku lebih represif. Hukuman diberlakukan hanya semata-mata agar pelanggaran hukum jera dan mendapatkan hukuman yang sebanding dengan pelanggarannya (Irmansah & Syukurman, 2018, p. 54-72).

Solidaritas organik merupakan kebalikan dari solidaritas mekanis, solidaritas organik muncul akibat adanya perbedaan-perbedaan sebagai dampak semakin jelasnya pembagian kerja. 'masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda' (Aer, Tasik, & Kandowanko, 2022).

Solidaritas organik cenderung nampak pada masyarakat perkotaan yang dipersatukan oleh perbedaan, sehingga semuanya memiliki tugas dan tanggung

jawab yang berbeda. Solidaritas organik yang terbangun dan beroperasi di dalam masyarakat kompleks berasal dari sekedar ketergantungan dari kesamaan-kesamaan bagian bagiannya. Perbedaan-perbedaan yang membentuk kesatuan baru ini tentu bersifat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi penampilannya tergantung pada kegiatan-kegiatan orang atau kelompok organisasi yang saling berhubungan di dalam suatu kegiatan dan aktifitas tak satupun berdiri lepas satu sama lain, solidaritas organik dengan demikian adalah sebuah kesatuan dari sebuah keseluruhan yang bagian-bagiannya berbeda-beda namun berhubungan dengan cara sedemikian rupa sehingga masing-masing membantu mencapai tujuan-tujuan keseluruhan (Sari, 2019, p. 1-15).

Durkheim menyatakan “berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif” (Sapulette, 2019, p. 1-10). Berdasarkan pernyataan Durkheim tersebut, kita dapat pahami bahwa menurut jenisnya solidaritas dibedakan menjadi solidaritas positif dan negatif, dimana solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun yakni proses dimana komponen yang berbeda tidak dapat bergabung menjadi satu. Sedangkan solidaritas positif, individunya tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif bersifat sebaliknya (Sarumaha, 2018, p. 18-42).

Tradisi dalam kamus Antropologi identik dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang sudah mapan dan mencakup semua persepsi sistem budaya dari budaya yang mengatur aktivitas sosial (Yadi, 2020, p. 47-60). Sedangkan dalam kamus Sosiologi tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi (Sarlisa, & Nurman, 2021, p. 379-387). Setiap kebudayaan di masyarakat mempunyai sebuah tradisi yang sudah dianggap sebagai sistem keyakinan dan mempunyai arti penting bagi pelakunya (Susanti, & Lestari, 2020, p. 94-105).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu (Situmorang, 2021). Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan dalam waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, negara, budaya, waktu atau agama yang sama. Tradisi adalah pewarisan norma, aturan dan adat istiadat dan tradisi terkait dengan keragaman dan besarnya aktivitas manusia (Yani, 2020, p. 159-178). Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. (Nurchahyo, & Yulianto, 2019, p. 149-153).

Tradisi memiliki banyak fungsi seperti sebagai penyedia fragmen warisan yang historis. Tradisi merupakan gagasan dan juga bentuk material yang bisa digunakan manusia dalam berbagai tindakan saat ini dan juga membangun masa yang akan datang dengan pengalaman masa lalu sebagai dasarnya. Contohnya tradisi kepahlawanan dan lain sebagainya. Tradisi berfungsi untuk memberikan legitimasi pada keyakinan dalam pandangan hidup, atau peraturan dan pranata yang telah ada. Yang mana semuanya memerlukan pembenaran agar bisa mengikat para anggotanya. Contohnya wewenang raja yang telah sah dari tradisi seluruh dinasti yang terdahulu. Tradisi dapat dijadikan sebuah simbol identitas kolektif yang sangat

meyakinkan, dapat memperkuat loyalitas pada bangsa atau komunitas. Contohnya tradisi nasional untuk bendera, lagu, mitologi, emblem, ritual umum, dan lain sebagainya (Hasan, & Nor, 2017, p. 112-134).

Proses lahirnya tradisi dapat terjadi melalui dua cara. Cara pertama, kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara. Sehingga kemunculannya itu mempengaruhi rakyat banyak. Dari sikap takzim dan mengagumi itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan sebagainya. Semua sikap itu akan membentuk rasa kekaguman serta tindakan individual menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang kemudian akan dianggukan. Cara kedua, adalah melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa (Priambadi, & Nurcahyo, 2018, p. 211-220).

Tradisi Rempug Tarung Adu Tomat yang memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat kampung Cikareumbi ditandai dengan pelaksanaan tradisi yang rutin setiap tahunnya, tidak hanya melaksanakan sebuah tradisi tahunan saja namun dapat merekatkan hubungan sosial antar masyarakat. Solidaritas sosial diperlukan sebagai upaya untuk memproteksi suatu masyarakat dari arus perubahan globalisasi. Solidaritas adalah bekal suatu masyarakat dalam memproteksi arus perubahan globalisasi (Sukarniti, 2019, p. 19). Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kampung Cikareumbi yang dapat memudahkan perilaku gotong royong yang nantinya cenderung mudah menimbulkan konflik serta perpecahan di antara masyarakat disebabkan karena kurangnya ikatan persaudaraan diantara warga masyarakat.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan Rempug Tarung Adu Tomat antara lain pernah dilakukan oleh Ghaniyah, (2020) dan Susilo & Supriatna (2021). Penelitian Ghaniyah lebih banyak menjelaskan tentang faktor lingkungan sebagai faktor dominan dalam hubungan budaya masyarakat. Adapun penelitian kedua lebih kepada aspek Rempug Tarung Adu Tomat sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam perspektif kesadaran ekologis. Penelitian ini memiliki keberbedaan pada aspek solidaritas budaya yang lahir secara kolektif dalam budaya masyarakat. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis mengenai solidaritas masyarakat Kampung Cikareumbi dalam proses pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*. Urgensi penelitian ini dapat dipandang dari aspek budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kampung Cikareumbi. Solidaritas yang terbentuk dapat menjadi khazanah dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat dan dapat menjadi contoh kehidupan masyarakat di tengah arus globalisasi.

## Metode

Kajian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian terletak di RW. 03 Kampung Cikareumbi Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan para informan yang terlibat. Informan dalam kajian ini terdiri dari ketua pelaksana, budayawan yang menjadi penggagas tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*, sesepuh Kampung Cikareumbi dan masyarakat Kampung Cikareumbi. Wawancara

terbuka, observasi partisipatif, studi dokumentasi, perekaman dan studi literatur dari berbagai referensi juga digunakan dalam teknik pengumpulan data untuk memperkuat hasil temuan dan analisis data.

## Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* di Kampung Cikareumbi Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kebudayaan yang telah ditetapkan sebagai Adat Tradisi Budaya Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 14 Juni 2016 dengan SK. DISBUDPAR No: 430/KEP.009-DISBUDPAR/2016. Hal tersebut membuat masyarakat Kampung Cikareumbi merasa bangga serta merasa memiliki tradisi tersebut sehingga adanya rasa tanggung jawab pada diri antar warga masyarakat untuk tetap menjaga serta meneruskan tradisi tersebut sehingga terbukti sampai saat ini tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan untuk yang ke-9 kalinya sejak tahun 2011. Tanggung jawab tersebut menjadi salah satu wujud solidaritas, bertahannya tradisi tersebut tidak terlepas dari masih kuatnya solidaritas masyarakat Kampung Cikareumbi.

Berdasarkan informasi dari sesepuh Kampung Cikareumbi yang menjadi informan kunci peneliti, ritual tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* ini dilaksanakan pada setiap Bulan Muharram yang menjadi bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah, dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam, dengan harapan agar mendapatkan hasil panen di tahun yang akan datang lebih berlimpah baik jumlah maupun kualitasnya. Pada saat peneliti terlibat langsung serta mengamati mulai dari persiapan sampai pelaksanaan terlihat suasana keakraban antar warga serta terlihat bahagia dan antusias untuk berpartisipasi. Proses pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* terdiri atas tahap persiapan dan pelaksanaan. Waktu dilaksanakannya tahap persiapan adalah pada sebulan sebelum pelaksanaan, yang terdiri dari kegiatan musyawarah, membuat perlengkapan *Rempug Tarung Adu Tomat*, membuat perlengkapan *Helaran* dan latihan tari untuk prosesi upacara *ngajayak* tomat dan topeng, sedangkan tahap persiapan yang dilakukan sehari sebelum pelaksanaan terdiri dari membersihkan dan menghias tempat acara, membuat makanan dan sesajen dan mensortir tomat (Ghaniyah, 2020, p. 174). Tahap pelaksanaannya sendiri adalah pembukaan, acara inti, dan penutup.

Solidaritas sosial diperlukan sebagai upaya untuk melindungi masyarakat dari arus globalisasi. Solidaritas adalah kunci dalam melindungi masyarakat dari gejolak perubahan globalisasi (Sumarjo, 2018, p. 27-39). Wujud solidaritas masyarakat Kampung Cikareumbi dalam tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* yang pertama yaitu gotong royong. Konsep gotong-royong adalah konsep asli Indonesia. Berasal dari kata "Gotong" yang berarti bekerja dan "Royong" yang berarti bersama (Rismaya, 2020, p. 10). Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat antar warga masyarakat saling membantu untuk mensukseskan tradisi tersebut mulai dari tahap persiapan yang dilaksanakan sebulan sebelum pelaksanaan sampai pada pelaksanaan serta setelah pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan. Dari anak-anak, pemuda sampai orang tua pun ikut berpartisipasi untuk mensukseskan tradisi tersebut. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan gotong royong ini diantaranya lebih mudah dan ringan mendapatkan pekerjaan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan (Hardina, Baka, & Salniwati, 2018, p. 17-24).

Hal tersebut sejalan dengan suksesnya pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* dari tahun ke tahun yang semakin banyaknya pengunjung dari luar desa

maupun luar daerah yang menyaksikan tradisi tersebut. Tentunya suksesnya pelaksanaan tradisi tersebut tidak terlepas dari keuntungan adanya sikap gotong royong masyarakat kampung Cikareumbi dari tahap persiapan sampai pelaksanaan tradisi yang dalam prosesnya pekerjaan menjadi mudah dan ringan. Selain itu intensitas bertemu antar warga masyarakat semakin sering yang dapat memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga sehingga ikatan solidaritas pun semakin kuat.

Gotong royong tentunya dapat berjalan dengan baik berkaitan juga dengan pelaksanaan tradisi ini di daerah pedesaan yang ikatan kekerabatannya cenderung jauh lebih baik dibandingkan dengan ikatan kekerabatan di daerah perkotaan (Kembarawan 2019, p. 60).

*Sauyunan* berarti bersama-sama, artinya, jika ada masalah bersama, solusinya harus dibicarakan bersama. Proses negosiasi tidak mencari pihak yang berkuasa. Karena semua individu masyarakat Kampung Cikareumbi memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang sama dalam pembangunan dan pengembangan Kampung Cikareumbi. *Sapikiran* berarti satu pikiran, satu perasaan dan satu tujuan, yaitu memajukan Kampung Cikareumbi. Secara lebih luas, makna saikir menjadi norma atau batasan bagi setiap anggota masyarakat Kampung Cikareumbi untuk menyesuaikan diri dengan norma dan menghindari konflik (Utami, 2018)

Wujud solidaritas masyarakat kampung Cikareumbi dalam tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* yang kedua yaitu kerjasama. Kerjasama dalam pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* terlihat dari terlibatnya berbagai pihak yang ikut berpartisipasi untuk mensukseskan tradisi tersebut. Kebudayaan dalam bentuk tradisi menjadi landasan penting solidaritas sosial, karena dalam sebuah tradisi kebudayaan menjadi landasan penting solidaritas sosial, dimana masyarakat diminta untuk berpartisipasi dan bekerjasama agar mampu menunjukkan solidaritas secara efektif dalam masyarakat (Aryanatha, 2019, p. 55). Pada pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* dari tahap persiapan sampai pelaksanaan masyarakat Kampung Cikareumbi menunjukkan gotong royong dan kerja sama yang baik untuk mensukseskan tradisi tersebut. Hal tersebut dapat memperkuat ikatan solidaritas antar warga masyarakat.

Masyarakat Kampung Cikareumbi tergolong masih mempunyai ikatan solidaritas yang kuat. Seperti pada tahap persiapan sampai pelaksanaan masih adanya rasa kebersamaan masyarakat dengan sukarela membantu tanpa mengharap imbalan untuk mensukseskan tradisi yang rutin dilaksanakan satu tahun sekali ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa untuk mengetahui seberapa kuat ikatan solidaritas pada suatu masyarakat dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti: indikator kepedulian yaitu individu yang mempunyai kepedulian terhadap masalah atau kesulitan orang lain, indikator saling memberi yaitu dimana para warga saling membantu dengan indikator kerelaan untuk memberikan bantuan tanpa menuntut balasan (Sibyan, & Hudalah, 2019, p. 421-431).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* ini dapat menjadi sarana bagi masyarakat Kampung Cikareumbi untuk memperkuat perilaku solidaritas, dimana agar pelaksanaan tradisi ini berjalan lancar mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan diperlukan kerjasama khususnya dari para warga Kampung Cikareumbi. Selain itu, dari tradisi ini dapat diketahui betapa eratnyanya ikatan solidaritas antar warga Kampung Cikareumbi sendiri. Untuk mengetahui seberapa kuat ikatan solidaritas masyarakat dapat diukur beberapa indikator yang menjadi perhatian yaitu kepedulian terhadap masalah atau kesulitan

orang lain, saling memberi bagi mereka yang membutuhkan dan pengorbanan diri yaitu kesediaan untuk membantu tanpa meminta imbalan apapun (Mustamin, 2021, p. 509-527).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis yang mengikuti langsung proses pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* bahwa masyarakat Kampung Cikareumbi termasuk dalam kategori solidaritas mekanik dari Emile Durkheim. Terbentuknya solidaritas mekanis ini didasarkan atas partisipasi dalam kegiatan yang dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan tradisi ini.

Pernyataan Emile Durkheim sesuai dengan fakta sosial pada masyarakat Kampung Cikareumbi bahwa solidaritas mekanis terdapat dalam masyarakat homogen, terutama di daerah pedesaan, yang ditandai dengan rasa persaudaraan yang lebih kuat daripada masyarakat perkotaan, terikat secara homogen terutama dalam hal pembagian kerja dan memiliki kesamaan tujuan (Supriatna, 2021, p. 44-55). Dilihat dari kategori solidaritas masyarakat di Kampung Cikareumbi termasuk pada jenis solidaritas mekanis dimana masyarakat terlihat pada pembagian kerja yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kampung Cikareumbi merupakan wilayah agraris yang didominasi sektor pertanian, hal tersebut menyebabkan lahan di Desa Cikidang berbentuk perkebunan dan pertanian (BPMPD KBB, 2020, p. 1). Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Kampung Cikareumbi dalam proses pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*. Adanya gotong royong dan saling bekerja sama atas dasar kesadaran kolektif menumbuhkan rasa solidaritas dalam proses pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat*.

Solidaritas masyarakat Kampung Cikareumbi merupakan faktor yang paling penting dalam proses pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* yang setiap tahunnya terselenggara dengan sukses ditandai dengan meningkatnya antusiasme baik warga masyarakat Kampung Cikareumbi sendiri maupun dari luar kampung tersebut hingga luar daerah yang datang berpartisipasi mengikuti tradisi dari tahun ke tahun. Tanpa adanya solidaritas, masyarakat Kampung Cikareumbi dalam proses pelaksanaan tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* maka tidak dipungkiri tradisi tersebut lambat laun dapat pudar hingga hilang dan punah.

## Kesimpulan

Solidaritas sosial masyarakat Kampung Cikareumbi dalam tradisi *Rempug Tarung Adu Tomat* terjadi karena adanya gotong royong dan saling bekerja sama atas dasar kesadaran kolektif yang selanjutnya bermanifestasi menjadi solidaritas sosial dalam berbagai tahap proses pelaksanaan tradisi tersebut. Solidaritas mekanik masyarakat Kampung Cikareumbi terbentuk karena adanya memiliki rasa persaudaraan yang lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat kota, terikat secara homogen terutama dalam hal pembagian kerja dan memiliki kesamaan tujuan, ikatan solidaritas yang kuat berkaitan dengan nilai adat yang masih dipegang masyarakat Kampung Cikareumbi yaitu *Sapitong* yang merupakan abreviasi dari *sauyunan*, *sapikiran* dan gotong royong.

## Referensi

Aer, V. O., Tasik, F. C., & Kandowangko, N. (2022). Budaya Palose Masyarakat Petani Di Kelurahan Angges, Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(2). Retrieved from



- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/39866>.
- Afra, M., & Salemuddin, M. R. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723-1736. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1789>.
- Aryanatha, I. N. (2019). Bentuk Dinamika Solidaritas Sosial Dalam Merespons Transformasi Budaya Pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 1851-1867. Retrieved from <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/109>.
- BMPMD KBB. (2020). *Profil Desa Cikidang*. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa.
- Ghaniyah, W. A. (2020). Rempug Tarung Adu Tomat Sebagai Identitas Masyarakat Agrikultur Kampung Cikareumbi. *e-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 1(1).
- Hardina, M., Baka, W. K., & Salniwati, S. (2018). Tradisi Pokadulu Pada Masyarakat Muna Studi di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 17-24. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/434>.
- Hasan, M. A., & Nor, D. R. (2017). Makna dan Fungsi Tradisi Samman. *IBDA'Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(1), 112-134. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.1039>.
- Irmansah, I., & Syukurman, S. (2018). Reformasi Pertanian dan Pergeseran Solidaritas Sosial Weha Rima di Desa Sondosia Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 54-72. <https://doi.org/10.33627/es.v2i1.132>.
- Kembarawan, I. G. K. (2019). Penguatan Hubungan Sosial Di Kalangan Warga Pande di Kota Mataram. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 2(2), 57-75. Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/issue/view/30>
- Mustamin, K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Model Pembelajaran Budaya. *At-Ta'dib Jurnal*, 5(2), 509-527. Retrieved from <http://jurnal1.uniyap.ac.id/uyp/index.php/atjkk/article/view/228>
- NH, Y. M. (2016). Film Dokumenter Budaya Perang Tomat Di Kampung Cikareumbi Yudha Maulana. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2019). Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 149-153. <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6647>.
- Priambadi, K., & Nurchahyo, A. (2018). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(2), 211-220. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2678>.
- Putri, S. K., & Hasanah, N. (2018). Solidaritas sosial anggota organisasi bsa owner motorcycle'Siantar (BOM'S) di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 32-41. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i1.87>.
- Rismaya, D. (2020). *Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat (Studi Kasus di*

- Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka*). Skripsi. Bandung: FKIP Universitas Pasundan.
- Sapulette, A. A. (2019). Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 12(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.33477/dj.v12i1.786>.
- Sari, D. P. (2019). Komunikasi Antarbudaya dan Solidaritas di Organisasi Iksass Alumni DKI Jakarta. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(1), 1-15. Retrieved from <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/244>
- Sarlisa, L., & Nurman, N. (2021). Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman. *Journal of Civic Education*, 4(4), 379-387. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.588>.
- Sarumaha, A. (2018). Penguatan Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan: Penelitian Dosen PTAK. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 3(1), 18-42. <https://doi.org/10.53544/sapa.v3i1.46>.
- Sibyan, I. A., & Hudalah, D. (2019). Keberlanjutan Sosial Gated Community The Taman Dayu Di Kabupaten Pasuruan. *TATALOKA*, 21(3), 421-431. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.3.421-431>.
- Situmorang, I. (2021). Tradisi Sihali Aek Bagi Masyarakat Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasudutan. *Ecodunamika*, 4(1). Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/4869>.
- Sukarniti, N. L. K. (2019). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(2), 19-25. <https://doi.org/10.47532/jic.v2i2.125>.
- Sumarjo, S. (2018). Eksistensi Awig-Awig dalam Menjaga Harmonisasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 27-39. <https://dx.doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20222>.
- Supriatna, E. (2021). Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sesebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 44-55. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i2.408>.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.
- Susilo, D. M. & Supriatna, N. (2021). Utilizing the Tomato War Tradition as a Source of Historical Learning to Grow Ecological Intelligence. *Proceeding The International Seminar on Social Studies and History Education*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tiwery, W. Y. (2018). Larvul Ngabal dan Ain Ni Ain Sebagai Pemersatu Kemajemukan di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 8-15. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i1.21200>.
- Utami, L. (2018). Sapitong: *Wujud Syukur Masyarakat Cikareumbi dalam Tradisi Ruwatan Lembur*. Diakses dari <https://pmb.brin.go.id/sapitong-wujud-syukur-masyarakat-cikareumbi-dalam-tradisi-ruwatan-lembur/>
- Wijayanti, I., Karyadi, L. W., & Komalasari, M. A. (2021). Dinamika Solidaritas Sosial Masyarakat Pasca Gempa Lombok. *Prosiding SAINTEK*, 3, 1-11. Retrieved from

<https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingsaintek/article/view/218>.

Yadi, A. (2020). Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47-60. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>.

Yani, Z. (2020, January). Tradisi Mepende dan Nilai-nilai Pendidikan Agama: Studi Kasus di Masyarakat Ujungberung–Kota Bandung. *Proceeding of Seminar International Literature Nusantara*, 2(1), 159-178. <https://doi.org/10.32678/silin.v2i1.4211>.